

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, proses penerimaan diri (*self acceptance*) yang dialami waria melalui fase yang berbeda-beda.

Awal proses penerimaan diri setiap subyek menjadi waria berbeda-beda, ada yang dari kecil atau menginjak usia remaja ketika subyek merasa ada yang berbeda dari dirinya. Seperti memiliki kecenderungan sifat feminim, memiliki hasrat dengan laki-laki, tidak ada hasrat dengan perempuan. Dan ada pula yang sudah berusia dewasa memutuskan menjadi waria disebabkan karena faktor ekonomi. Apalagi tidak semua waria memiliki orientasi seksual homo atau gay karena ada juga yang memiliki orientasi seksual biseksual. Tentu saja hal tersebut membuat mereka bingung dan sempat menolak keadaan mereka sendiri.

Seiring bertambahnya usia dan kedewasaan, mereka mulai memahami keadaan mereka yang menyimpang dari gender yang mereka miliki. Mereka yang semakin nyaman dengan sosok gender perempuan kemudian berani mengambil keputusan untuk merubah dirinya sebagai waria. Menjadi waria tentu saja berpengaruh terhadap segala hal tentang hidup mereka utamanya dalam hal sosial dan ekonomi. Sehingga semua subyek mengambil jalan menjadi pekerja seksual waria untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan seksualnya atau membuka jasa salon

panggilan. Dari sinilah waria selalu mendapat stigma negatif dan berbagai respon penolakan dari keluarga maupun masyarakat.

Menyadari tidak semua lingkungan sosial utamanya keluarga maupun masyarakat dapat menerima keadaan mereka merasa ragu untuk membuka diri (*coming out*). Terlebih tekanan yang diberikan orang tua karena tidak menerima anaknya menyimpang membuat mereka terbalut dalam konflik batin yang panjang. Bagi subyek yang telah diterima oleh keluarga sebelumnya juga membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan penerimaan tersebut. Ada usaha yang lebih untuk memberi pengertian kepada keluarga tentang apa yang mereka rasakan, membuktikan bahwa tidak semua waria memiliki sikap dan perilaku buruk, sebagai waria mereka juga memiliki etika dan sopan santun, dapat berdaya, memiliki *skill* yang bisa dikembangkan, dan juga dapat membantu ekonomi keluarga.

Semua bentuk konflik batin maupun sosial membuat waria juga merasakan berbagai macam emosi negative. Bagi waria yang tidak dapat mengontrol emosinya memungkinkan mengalami stress emosional atau depresi. Namun bagi mereka yang dapat segera meredam emosinya. Hingga seiring berjalannya waktu mereka dapat mulai menerima diri mereka dengan segala resiko yang harus mereka hadapi. Pada proses penerimaan diri, faktor penerimaan keluarga, kebutuhan ekonomi dan pengendalian emosi merupakan faktor yang paling mempengaruhi cepat lambatnya penerimaan diri waria.

B. Saran

1. Orang tua disarankan agar mengarahkan sang anak sesuai dengan identitas dan peran jenis kelaminnya. Memperlakukan anak laki-laki sesuai dengan peran identitas kelamin laki-laki dan memperlakukan anak perempuan sesuai dengan peran identitas kelamin perempuan. Orang tua disarankan untuk tidak sekalipun mencobakan atribut atau pernak pernik anak perempuan kepada anak laki-lakinya. Saat orang tua menyadari anak mulai menunjukkan perilaku yang berlawanan dengan identitas kelaminnya, diharapkan orang tua segera memberikan peringatan dan menjelaskan pada anak perilaku mana yang dianggap tidak sesuai dengan jenis kelaminnya.
2. Bagi para waria merupakan pilihan yang sulit untuk mengambil keputusan menjadi seorang waria. Pikirkan dengan baik tentang keputusan yang diambil dan berbagai konsekuensi yang akan diterima kedepannya bahwa hal itu akan memperburuk keadaan mereka, meskipun kembali menjadi laki-laki membutuhkan proses yang panjang dan waktu yang lama. Memperbanyak ibadah juga menjadi penting demi menjaga kesehatan jiwa agar tetap stabil dan menguatkan keyakinan dan keimanan kepada Sang Pencipta akan membuat kehidupan jauh lebih bermakna.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa lebih baik untuk melakukan pendekatan dan pembangunan kepercayaan calon subyek dengan memperpanjang waktu pembangunan rapor. Hal ini bisa dilakukan

dengan keterlibatan peneliti dalam aktivitas harian calon partisipan yang memungkinkan untuk diikuti peneliti seperti berkumpul dengan rekan sesama waria di tempat tertentu untuk sekedar sharing. Selain itu peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian lain yaitu Studi Kasus yang melibatkan *significant other* dari subyek sehingga sisi lain dari kehidupan waria dapat digali lebih dalam. Atau juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur sejauh mana tingkat penerimaan diri (*Self Acceptance*) yang dimiliki subyek waria.